

Model Komunikasi Dakwah Krisis pada Penanganan Kebocoran Pipa Gas di Desa Batu Ampar dengan Perspektif Public Safety Communication Islam

¹Randi Tamirano, ²Neneng Hasanah

^{1,2}Universitas islam negeri sulthan thaha Saifuddin jambi

Email:tamiranorandi@gmail.com,nenenghasanahh03@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the crisis da'wah communication model in handling the PT TGI gas pipeline leak in Batu Ampar Village, Indragiri Hilir. The explosion in January 2026 caused widespread panic and significant material losses for residents. The primary problem identified is the lack of community preparedness and the need for a spiritual approach in crisis management. Using a library research method, this study analyzes the integration of Islamic Public Safety Communication principles with da'wah strategies. The results indicate that crisis da'wah communication through Al-Mau'idza Al-Hasanah, Bil Hikmah, and Bil-Hal strategies is effective in calming the public and building mitigation awareness. The Islamic perspective prioritizes hifzhun nafs (preservation of life), where crisis managers must emphasize self-control (mujahadah an-nafs) and Psychological First Aid (PFA) based on religious values to accelerate trauma recovery. This model shifts the perception of disasters from mere fate to risks that must be proactively mitigated through synergy between technical authorities and religious leaders to achieve sustainable public safety.

Keywords: Crisis Da'wah, Gas Pipeline Leak, Islamic Public Safety Communication, Disaster Mitigation, Batu Ampar Village.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji model komunikasi dakwah krisis dalam menangani kebocoran pipa gas PT TGI di Desa Batu Ampar, Indragiri Hilir. Peristiwa ledakan pada Januari 2026 tersebut mengakibatkan kepanikan luar biasa dan kerugian materiil signifikan bagi warga. Masalah utama yang diidentifikasi adalah rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dan perlunya pendekatan spiritual dalam manajemen krisis. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis integrasi prinsip *Public Safety Communication* Islam dengan strategi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah krisis melalui

strategi *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, *Bil Hikmah*, dan *Bil-Hal* efektif dalam menenangkan publik serta membangun kesadaran mitigasi. Perspektif Islam menempatkan *hifzhun nafs* (menjaga jiwa) sebagai prioritas utama, di mana pengelola krisis harus mengedepankan pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) dan Dukungan Psikologis Awal (DPA) berbasis nilai religi untuk mempercepat pemulihan trauma. Model ini mengubah persepsi bencana dari sekadar takdir menjadi risiko yang harus dimitigasi secara proaktif melalui sinergi antara otoritas teknis dan tokoh agama untuk mewujudkan keselamatan publik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Kebocoran Pipa Gas, *Public Safety Communication* Islam, Desa Batu Ampar.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di muka bumi karena dianugerahi karunia besar berupa akal, jiwa, dan roh. Keberadaan akal menuntut manusia untuk terus membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar kepentingan ibadah serta kesejahteraan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik. Dalam ajaran Islam, penguasaan ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar kebutuhan duniawi, melainkan sebuah kewajiban sebagai sarana untuk memecahkan berbagai persoalan yang berkembang di tengah masyarakat.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai tantangan berupa krisis dan bencana, baik yang bersifat alamiah maupun akibat kegagalan teknis. Krisis tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan material, tetapi juga sangat memengaruhi stabilitas emosional serta spiritual individu maupun komunitas. Secara teologis, bencana dapat dipandang sebagai ujian keimanan, peringatan untuk introspeksi diri, atau bahkan sarana pembelajaran agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam situasi genting, peran komunikasi menjadi sangat krusial sebagai alat strategis untuk menyampaikan informasi yang akurat, menenangkan publik, dan memulihkan kepercayaan masyarakat.

Salah satu peristiwa krisis nyata yang menjadi perhatian serius adalah musibah ledakan dan kebakaran pipa gas milik PT Transportasi Gas Indonesia (TGI) di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Indragiri Hilir. Peristiwa yang terjadi pada Jumat, 2 Januari 2026 ini memicu semburan api setinggi 15 meter yang menyebabkan kepanikan luar biasa di kalangan warga sekitar. Dampak dari krisis ini sangat signifikan, di mana dilaporkan terdapat

sepuluh warga yang mengalami luka-luka, termasuk luka bakar serius, serta menimbulkan kerugian materiil berupa kerusakan kendaraan dan bangunan usaha milik warga.

Analisis teknis menunjukkan bahwa krisis di Desa Batu Ampar tersebut dipicu oleh kegagalan sistem perpipaan yang tertanam di bawah tanah, di mana korosi menjadi penyebab paling dominan. Selain faktor penuaan pipa dan kegagalan pemeliharaan, kerusakan mekanis akibat aktivitas manusia serta fenomena alam seperti pergeseran tanah juga menjadi poin yang disoroti oleh para pakar. Kejadian ini menjadi peringatan keras mengenai pentingnya penataan ruang dan sosialisasi berkala mengenai prosedur keamanan bagi warga yang bermukim di sekitar jalur pipa migas guna menghindari jatuh korban jiwa di masa depan.

Dalam menghadapi situasi kritis seperti ini, Islam memberikan pedoman komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana menegakkan keadilan dan memperkuat persaudaraan (*ukhuwah*). Komunikasi dakwah krisis berfokus pada pengendalian diri saat emosi memuncak dan kemampuan untuk tetap berpikir jernih meskipun dalam keadaan marah atau panik. Kekuatan sejati seorang komunikator dakwah dalam perspektif hadis terletak pada kemampuannya mengelola emosi dan memberikan respons bijak yang dapat meminimalkan dampak negatif krisis.

Perspektif *Public Safety Communication Islam* menempatkan keselamatan masyarakat sebagai prioritas utama yang sejalan dengan prinsip *Maqashid Asy-Syariah*, khususnya dalam aspek menjaga jiwa (*hifzhun nafs*). Penanganan bencana dan mitigasi risiko dipandang sebagai bagian dari ibadah, bahkan dikategorikan sebagai bentuk "jihad" dalam situasi damai karena berkaitan langsung dengan upaya penyelamatan peradaban manusia. Strategi dakwah melalui pendekatan *Al-Mau'idza Al-Hasanah* (nasihat yang baik), *Bil Hikmah* (kebijaksanaan), dan *Bil-Hal* (aksi nyata) diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih tanggap dan tangguh terhadap ancaman bencana.

Keterlibatan tokoh agama dalam memberikan pendampingan psikososial dan spiritual juga menjadi elemen penting dalam model komunikasi krisis. Tokoh agama diharapkan mampu menjadi penggerak dalam mengedukasi masyarakat melalui materi ceramah yang empatik dan kontekstual, sehingga tidak justru menyudutkan atau menghakimi korban. Sinergi antara pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan

lembaga keagamaan diperlukan untuk membangun kesadaran kolektif agar masyarakat tidak lagi hanya bersifat pasif, melainkan proaktif dalam melakukan langkah-langkah mitigasi.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model komunikasi dakwah krisis yang efektif dalam menangani kasus kebocoran pipa gas di Desa Batu Ampar dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi keselamatan publik islami. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan pola komunikasi yang mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap risiko bencana serta meningkatkan kesiapsiagaan melalui pendekatan moral dan religius. Dengan demikian, mitigasi bencana bukan lagi dianggap sekadar tanggung jawab teknis pemerintah, melainkan menjadi kewajiban bersama yang didasari oleh kesadaran spiritual untuk menjaga keselamatan umat manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama dalam pengumpulan informasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen-dokumen resmi yang memiliki keterkaitan erat dengan model komunikasi dakwah krisis dan keselamatan publik. Melalui studi kepustakaan, peneliti bertujuan untuk membangun landasan konseptual yang kuat guna menganalisis fenomena kebocoran pipa gas di Desa Batu Ampar secara mendalam melalui kacamata teologis dan akademis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama etika komunikasi Islam, serta berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai mitigasi bencana dan manajemen krisis. Selain itu, peneliti memanfaatkan dokumen elektronik dan laporan berita terkini untuk menghimpun fakta terkait kronologi ledakan pipa gas PT TGI di Desa Batu Ampar, termasuk analisis pakar mengenai korosi sebagai pemicu utama ledakan. Penggunaan sumber-sumber ini penting untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tetap berpijak pada data faktual dan prinsip-prinsip *Public Safety Communication* Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana peneliti mencari, mengumpulkan, dan mencatat data dari arsip atau tulisan yang mendukung fokus

penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian sistematis, serta penarikan kesimpulan. Dengan proses ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model komunikasi dakwah krisis yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana teknis di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kronologi dan Analisis Krisis Kebocoran Pipa Gas di Desa Batu Ampar

Peristiwa ledakan dan kebakaran pipa gas milik PT Transportasi Gas Indonesia (TGI) terjadi pada hari Jumat, 2 Januari 2026, sekitar pukul 16.00 WIB di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Indragiri Hilir. Kejadian ini diawali dengan suara dentuman keras yang memicu kepanikan luar biasa di kalangan warga sekitar karena munculnya semburan api setinggi 15 meter dari pipa yang tertanam di bawah tanah. Pihak kepolisian segera melakukan pengamanan lokasi dan meminta masyarakat menjauh untuk menghindari dampak ledakan susulan.

Dampak dari krisis ini menyebabkan sepuluh warga mengalami luka-luka, di mana enam orang menderita luka bakar serius dan empat lainnya mengalami luka ringan akibat terjatuh saat mencoba menyelamatkan diri dari kobaran api. Seluruh korban langsung mendapatkan penanganan medis intensif di fasilitas kesehatan terdekat untuk meminimalkan risiko lebih lanjut. Petugas kepolisian dari Polres Inhil juga melakukan pendataan menyeluruh terhadap warga yang terdampak langsung oleh musibah ini.

Selain korban jiwa, ledakan dahsyat tersebut menimbulkan kerugian materiil yang cukup besar bagi masyarakat pelaku usaha di sepanjang pinggir jalan lintas Sumatera. Tercatat lima unit truk dan lima motor hangus terbakar, serta tiga unit bangunan usaha milik warga termasuk bengkel ban dan tempat pencucian motor ludes dilalap api. Beruntung, api tidak merembet ke permukiman utama warga karena jarak pipa yang bocor terpaut sekitar 500 meter dari rumah penduduk.

Analisis pakar minyak dan gas menunjukkan bahwa penyebab dominan dari kegagalan sistem perpipaan ini adalah faktor korosi pada pipa yang tertanam di dalam tanah. Faktor pemicu lainnya meliputi penuaan pipa, kegagalan dalam proses inspeksi berkala, serta

lingkungan tanah yang agresif yang merusak lapisan pelindung (*coating*) pipa. Kerusakan mekanis akibat benturan alat berat atau tekanan beban berlebih di atas jalur pipa juga disoroti sebagai potensi pemicu kebocoran gas yang tidak terkendali.

Krisis ini menjadi peringatan keras bagi otoritas terkait mengenai pentingnya penataan ruang dan zona aman di sekitar jalur pipa migas. Prosedur wajib mengenai jarak aman antara pipa dan rumah penduduk harus ditegaskan kembali melalui sosialisasi berkala untuk menghindari jatuh korban jiwa di masa depan. Pihak berwenang telah melakukan penyekatan arus gas untuk memadamkan api dan memastikan stabilitas energi di wilayah tersebut tetap terjaga.

2. Implementasi Komunikasi Dakwah Krisis Berbasis Pengendalian Diri

Dalam perspektif Islam, komunikasi krisis bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan sarana untuk menyampaikan kebenaran dan menenangkan publik di tengah situasi genting. Kekuatan sejati seorang komunikator dalam menghadapi krisis diukur dari kemampuannya mengendalikan diri saat emosi memuncak, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, melainkan yang mampu menahan amarah. Prinsip ini menjadi fondasi bagi petugas lapangan dan tokoh agama dalam memberikan arahan kepada warga yang panik.

Konteks komunikasi krisis di Desa Batu Ampar sangat relevan dengan etika berbicara agar tidak memicu komunikasi yang destruktif. Ucapan yang kasar atau respons emosional saat evakuasi dapat memperburuk situasi dan menghilangkan rasionalitas masyarakat yang sedang ketakutan. Oleh karena itu, dakwah krisis menekankan pentingnya menjaga ketenangan dan kejernihan berpikir agar pesan keselamatan dapat tersampaikan secara efektif dan tidak menyinggung perasaan korban.

Pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) dalam komunikasi dakwah menjadi kunci untuk meminimalkan dampak psikologis krisis bagi individu maupun komunitas,. Teknik pengendalian diri seperti membaca *ta'awudz*, mengubah posisi tubuh untuk meredakan ketegangan, hingga tindakan fisik sederhana seperti berwudu sangat dianjurkan untuk menstabilkan emosi. Dengan kondisi emosi yang stabil, penyampaian informasi mengenai jalur evakuasi dan prosedur keamanan dapat dilakukan dengan lebih bijak.

Strategi komunikasi dakwah yang efektif juga mencakup kemampuan mendengar aktif (*active listening*) untuk memahami keluhan warga sebelum memberikan respons. Penggunaan kalimat yang empatik tanpa menyalahkan pihak tertentu sangat diperlukan agar tidak tercipta ketidakharmonisan sosial pasca-bencana. Hal ini selaras dengan upaya membangun masyarakat yang resilien, di mana komunikasi berfungsi memperkuat persaudaraan (*ukhuwah*) di tengah ujian yang dihadapi.

Keberhasilan mengelola krisis kebocoran pipa gas ini sangat bergantung pada kematangan emosional para tokoh yang terlibat dalam proses mediasi dan informasi. Integrasi antara spiritualitas Islam dan prinsip komunikasi modern memastikan bahwa setiap interaksi tetap manusiawi dan mengedepankan keselamatan publik. Dengan demikian, dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk ceramah lisan, tetapi juga dalam bentuk sikap tenang yang menjadi teladan bagi masyarakat luas (Bustanari, 2025: 8).

3. Strategi *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, *Bil Hikmah*, dan *Bil-Hal* dalam Mitigasi

Dakwah memiliki peran strategis dalam mitigasi bencana melalui pendekatan yang menggabungkan edukasi, kebijaksanaan, dan aksi nyata. Melalui metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, tokoh agama memberikan nasihat yang baik melalui ceramah dan khotbah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan. Pesan dakwah disampaikan dengan bahasa yang menyentuh hati agar masyarakat memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari kewajiban agama (Hidayat, 2025: 110).

Pendekatan *Bil Hikmah* digunakan untuk memberikan pemahaman secara bijak mengenai risiko bencana berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tokoh agama berperan sebagai penggerak yang mengubah pola pikir masyarakat dari pasif menjadi proaktif dalam menghadapi potensi bahaya teknis. Dengan hikmah, bencana tidak lagi dipandang sebagai takdir buta, melainkan sebagai peringatan untuk melakukan langkah-langkah preventif yang logis.

Metode *Bil-Hal* menjadi sangat krusial dalam krisis kebocoran pipa gas karena menitikberatkan pada keteladanan melalui tindakan konkret di lapangan. Aksi nyata ini mencakup keterlibatan aktif dalam membantu korban, menyediakan bantuan logistik, hingga melakukan simulasi tanggap darurat bersama instansi pemerintah. Melalui *Bil-Hal*, dakwah

diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial yang nyata, yang secara langsung meningkatkan ketangguhan masyarakat.

Kolaborasi antara lembaga keagamaan seperti MUI dengan instansi pemerintah seperti BPBD memperkuat efektivitas mitigasi bencana berbasis dakwah. Program seperti penyuluhan di majelis taklim dan edukasi melalui media sosial memungkinkan informasi keselamatan menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa setiap warga, baik di perkotaan maupun pedesaan, memiliki tingkat kesadaran kolektif yang sama terhadap risiko bencana.

Dakwah mitigasi bencana ini pada akhirnya mendorong masyarakat untuk merasa terdorong secara moral dan religius dalam menjaga keselamatan diri dan orang lain. Hal ini menciptakan masyarakat yang tidak hanya memahami mitigasi secara rasional, tetapi juga memandangnya sebagai bagian dari ibadah. Dengan sinergi yang kuat antara nilai agama dan kebijakan teknis, mitigasi bencana di Desa Batu Ampar dapat diimplementasikan secara lebih berkelanjutan (Hidayat, 2025: 112).

4. Penerapan Public Safety Communication melalui Dukungan Psikologis Awal (DPA)

Perspektif *Public Safety Communication Islam* menempatkan keselamatan jiwa (*hifdzun nafs*) sebagai prioritas utama dalam penanganan bencana yang sesuai dengan tujuan syariat. Dukungan Psikologis Awal (DPA) dengan pendekatan nilai Islam diberikan untuk mengurangi tekanan mental yang dialami penyintas kebocoran pipa gas. Tujuan utamanya adalah memberikan respons dukungan yang manusiawi agar korban segera pulih dari trauma emosional akibat ledakan.

Model DPA ini menerapkan prinsip 3M, yaitu Mengamati, Mendengarkan, dan Menghubungkan. Langkah pertama, Mengamati, dilakukan untuk memahami kebutuhan dasar dan rasa aman penyintas di lokasi kejadian. Tokoh agama dan petugas harus peka melihat apakah korban membutuhkan pertolongan medis segera atau sekadar tempat yang tenang untuk menstabilkan kondisi psikologisnya.

Langkah kedua, Mendengarkan, menuntut kemampuan petugas untuk mendengar keluhan korban tanpa memberikan penilaian (*judgment*) atau menghakimi. Pendekatan ini dilakukan untuk memfasilitasi keberfungsian psikologis korban agar mereka bisa berpikir lebih

jernih setelah mengalami kejadian traumatis. Kata-kata yang menguatkan dan memotivasi menjadi kunci dalam membantu penyintas kembali berdaya secara emosional.

Langkah ketiga, Menghubungkan, adalah upaya tokoh agama untuk menjembatani penyintas dengan layanan profesional yang mereka butuhkan. Hal ini meliputi rujukan ke layanan kesehatan mental, layanan sosial, atau bantuan hukum terkait kerugian materiil akibat ledakan. Sinergi ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak bersifat sementara, melainkan terintegrasi hingga tahap pemulihan jangka panjang (Wahana Visi Indonesia, 2021: 76).

Integrasi spiritual dalam DPA dilakukan melalui latihan stabilisasi emosi seperti berzikir atau doa bersama yang menenangkan hati. Teknik relaksasi pernapasan sederhana yang dipadukan dengan aktivitas keagamaan membantu menurunkan detak jantung dan meredakan ketegangan fisik korban. Dengan menempatkan kemanusiaan sebagai prioritas utama, model komunikasi keselamatan publik ini berhasil mempercepat proses pemulihan sosial masyarakat pasca-krisis (Wahana Visi Indonesia, 2021: 47).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi dakwah krisis memiliki peran strategis dalam menangani dampak pascabencana ledakan pipa gas di Desa Batu Ampar dengan mengintegrasikan fungsi edukasi dan penenangan psikologis. Sejalan dengan tujuan penelitian, dakwah dalam situasi ini terbukti bukan hanya sekadar penyampaian ajaran agama secara lisan, melainkan menjadi alat komunikasi strategis untuk menyampaikan informasi akurat, menenangkan warga yang panik, serta memulihkan kepercayaan publik terhadap sistem keselamatan.

Penerapan strategi *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, *Bil Hikmah*, dan *Bil-Hal* ditemukan sangat efektif dalam membangun kesadaran mitigasi masyarakat terhadap risiko kegagalan teknis perpipaan gas. Melalui pendekatan *Bil-Hal* atau aksi nyata, para tokoh agama dan petugas lapangan mampu memberikan keteladanan melalui bantuan konkret dan pendampingan, yang secara langsung mengubah pola pikir masyarakat di sekitar jalur pipa PT TGI agar lebih proaktif dalam mematuhi prosedur keamanan dan menjaga jarak aman dari zona berbahaya.

Dari perspektif *Public Safety Communication Islam*, hasil penelitian menegaskan bahwa keselamatan jiwa (*hifzhun nafs*) merupakan prioritas utama syariat yang harus dijaga melalui komunikasi yang etis. Kemampuan komunikator dalam mengelola emosi dan mengendalikan diri (*mujahadah an-nafs*) saat menghadapi warga yang trauma menjadi kunci keberhasilan penyampaian pesan keselamatan, sehingga respons yang diberikan tetap bijak dan mampu mempercepat stabilitas emosional penyintas melalui dukungan psikologis awal yang bernapaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan secara praktis kepada pemerintah daerah dan pihak pengelola pipa gas (PT TGI) untuk membangun sinergi yang lebih kuat dengan lembaga keagamaan dalam mensosialisasikan mitigasi bencana secara berkala. Program-program keselamatan publik sebaiknya tidak hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi juga melibatkan tokoh agama sebagai agen komunikasi guna memberikan edukasi berbasis moral dan spiritual agar masyarakat tidak lagi menganggap bencana sekadar takdir, melainkan risiko yang harus diantisipasi bersama.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar para peneliti masa depan mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas penggunaan media sosial sebagai saluran dakwah krisis dalam mempercepat distribusi informasi keselamatan kepada masyarakat luas. Selain itu, kajian lebih spesifik mengenai peran wanita sebagai penggerak kesiapsiagaan di tingkat keluarga di daerah rawan bencana teknis sangat diperlukan untuk melengkapi model komunikasi keselamatan publik yang lebih inklusif dan komprehensif.

Referensi

- Arifin, M. Bustanul, dkk. (2025). *Komunikasi Krisis Dalam Perspektif Hadist*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Damayanti, Fera. (2021). *Efektivitas Implementasi Fatwa MUI Nomor 2 Tahun 2021 Vaksin Sinovac di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong*. Curup: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Faizin, Eko. (2026). "Kronologi Pipa Gas Meledak di Indragiri Hilir Sebabkan 10 Warga Terluka". *Suarariau.id*.

- Fikri, Z., Afdhal, K., Pelangi, A., Pauzana, P. P., Sari, R. L., & Tamirano, R. (2025). Komunikasi Dakwah di Era Digital: Peran Radio Nurul Ilmi Jambi dalam Menyebarkan Nilai Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(5), 286-300.
- Hidayat, Ahmad. (2025). *Peran Dakwah dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Maros*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Lubis, C. K. J., Nasution, A. M., Sos, S., Nasihin, A., Sos, S., Leliana, A., ... & Sos, S. (2022). *Komunikasi dakwah era digital*. Publica Institute Jakarta.
- Romli, Asep Syamsul M. (2013). *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shidiq, Ghofar. (2009). "Teori Maqashid Al-Syariah dalam Hukum Islam". *Jurnal Sultan Agung*, Vol. 44, No. 118.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamirano, R. (2024). Gerakan Dakwah M. Natsir Lewat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(3).
- Tamirano, R. (2025). Peran Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Multikultural di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 35-49.
- Tanjung, Idon dan Irfan Maullana. (2026). "Analisa Pakar Migas soal Ledakan Pipa Gas TGI di Inhil: Korosi Jadi Pemicu". *Kompas.com*.
- Wahana Visi Indonesia. (2021). *Pendampingan Tokoh Agama dalam Penanggulangan Bencana: Modul Pelatihan*. Jakarta: Wahana Visi Indonesia.